

Pokok-Pokok Pemikiran Sufi Imam Junaid Al-Baghdadi: Analisis Tasawuf Sunni Klasik

Nukman bin Jurkapali

Pejabat Agama Islam daerah Ipoh, Perak, Malaysia

Email: nukmanj@gmail.com

Akhmad Rofii Damyati

Tasawuf dan Psikoterapi, STAI Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: ardamyati@stai-almujtama.ac.id

Abstract

This article examines the core ideas of Junaid al-Baghdadi as a central figure in the formation of classical Sunni Sufism. The main focus of this study is an analysis of the concepts of *tawhīd*, *fanā’-baqā’*, *ṣaḥw* (spiritual awareness), and the integration between *sharī’ah* and *ḥaqīqah*. The research employs a qualitative method based on literature study with a descriptive-analytical approach to both classical sources and contemporary academic studies. The results indicate that Junaid al-Baghdadi developed a moderate and systematic model of Sufism, emphasizing a balance between the exoteric dimension (*sharī’ah*) and the esoteric dimension (*ḥaqīqah*). He rejected extreme forms of Sufism that disregard *sharī’ah* norms and emphasized the importance of rational control in mystical experiences. His concept of *ṣaḥw* serves as the foundation for a “conscious” and measured Sufism, in contrast to the ecstatic (*sukr*) model that tends to be expressive. This article concludes that Junaid al-Baghdadi’s thought makes a fundamental contribution to constructing an integrative and ethical Sunni Sufi paradigm that remains relevant within the context of contemporary Islamic spirituality.

Keywords: Junaid al-Baghdadi, Sufism, *fanā’*, *baqā’*, *ṣaḥw*, *sharī’ah*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pokok-pokok pemikiran tasawuf Junaid al-Baghdadi sebagai salah satu tokoh sentral dalam pembentukan tasawuf Sunni klasik. Fokus utama penelitian ini adalah analisis konsep tauhid, *fanā'*-*baqā'*, *ṣaḥw* (kesadaran spiritual), serta integrasi antara syariat dan hakikat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber klasik dan studi akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Junaid al-Baghdadi mengembangkan model tasawuf yang moderat dan sistematis, yang menekankan keseimbangan antara dimensi eksoterik (*syariat*) dan esoterik (*hakikat*). Ia menolak bentuk tasawuf ekstrem yang mengabaikan norma-norma syariat serta menegaskan pentingnya kontrol rasional dalam pengalaman mistik. Konsep *ṣaḥw* yang diusungnya menjadi landasan bagi tasawuf yang "sadar" dan terukur, berbeda dari model ekstase (*sukr*) yang cenderung ekspresif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Junaid al-Baghdadi memiliki kontribusi fundamental dalam membangun paradigma tasawuf Sunni yang integratif, etis, dan tetap relevan dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer.

Kata Kunci: Junaid al-Baghdadi, tasawuf, *fanā'*, *baqā'*, *ṣaḥw*, *syariat*

Pendahuluan

Tasawuf atau mistisisme Islam merupakan salah satu dimensi penting dalam sejarah pemikiran Islam yang bertujuan memahami realitas ketuhanan melalui pengalaman batin yang mendalam. Sejak sejarah awal perkembangan Islam, tasawuf telah mengalami berbagai fase transformasi intelektual dan praktik spiritual, termasuk fase yang menekankan pengalaman ekstasis, fase yang menekankan disiplin spiritual (*riyāḍah*), serta fase yang menekankan integrasi antara syariat dan hakikat. Dalam konteks ini, Baghdad pada abad ke-3 Hijriah menjadi salah satu pusat intelektual tasawuf yang paling produktif, di mana

sejumlah tokoh sufi klasik merumuskan teori-teori spiritual yang kemudian berpengaruh luas di dunia Islam.¹

Salah satu tokoh sentral dalam tradisi tasawuf klasik tersebut adalah Junaid al-Baghdadi (w. 298 H/911 M), yang dikenal sebagai *Sayyid al-Ṭā'ifāh* atau pemimpin kaum sufi karena kontribusinya yang besar dalam merumuskan dasar-dasar tasawuf Sunni.² Berbeda dengan bentuk-bentuk tasawuf ekstrem yang seringkali mengabaikan norma-norma syariat dan melampaui batas akal, Junaid mengembangkan suatu pemikiran tasawuf yang moderat (*ṣaḥw*) dan rasional, serta tetap berada dalam koridor syariat Islam.³ Pendekatan ini kemudian mempengaruhi sejumlah tokoh besar berikutnya, termasuk Al-Ghazali, yang dalam karya-karyanya menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi batiniah dan normatif dalam spiritualitas Islam.⁴

Beberapa kajian modern memandang Junaid sebagai perintis tasawuf yang menyeimbangkan antara aspek pengalaman mistik dan kepatuhan terhadap syariat. Menurut penelitian Christopher Melchert, fase perkembangan tasawuf pada masa Junaid menunjukkan pergeseran dari praktik asketis menuju suatu pengalaman spiritual yang terstruktur dan terkontrol secara intelektual.⁵ Pendekatan ini memungkinkan tasawuf berkembang sebagai suatu disiplin spiritual yang tidak hanya didasarkan pada pengalaman eksternal semata, tetapi juga pada kontrol batin, etika, dan rasionalitas.

Selain itu, Carl W. Ernst dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa Junaid menekankan pentingnya struktur batiniah dan etika spiritual (*adab*) sebagai bagian integral dari perjalanan mistik, sehingga pengalaman spiritual tidak sekadar bersifat emosional atau irasional, melainkan berakar pada kesadaran yang stabil dan terarah.⁶ Pendekatan ini kemudian menjadi model bagi banyak tradisi sufi selanjutnya yang

¹ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History* (Leiden: Brill, 2000), 33–48.

² Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism* (Boston: Shambhala, 1997), 75–80.

³ A. J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (London: Allen & Unwin, 1950), 102–110.

⁴ Christopher Melchert, “The Transition from Asceticism to Mysticism at the Middle of the Ninth Century C.E.,” *Studia Islamica* 83 (1996): 51–70.

⁵ Melchert, “The Transition from Asceticism to Mysticism,” 60–65.

⁶ Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism*, 81–95.

berusaha menjaga keseimbangan antara *ḥaqīqah* (realitas batin) dan *sharī'ah* (hukum Islam).

Terlepas dari keberagamannya, pemikiran tasawuf klasik telah menjadi subjek kajian akademik yang luas dalam studi Islam kontemporer. Michael A. Sells, misalnya, menegaskan bahwa tradisi awal tasawuf seperti yang dimunculkan oleh Junaid memiliki kontribusi besar dalam membentuk kosa kata mistik dalam Islam dan memperkaya wacana teologi Islam secara umum.⁷ Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa memahami pemikiran Junaid bukan hanya penting dalam konteks sejarah tasawuf, tetapi juga relevan dalam memahami dinamika spiritualitas Islam modern.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya memberikan kajian sistematis terhadap pokok-pokok pemikiran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi. Fokus utama analisis mencakup pemahaman tauhid sebagai pengalaman eksistensial, konsep *fanā'*–*baqā'*, karakteristik *ṣaḥw*, serta implikasi etika dan integrasi antara syariat dan hakikat. Melalui kajian ini, artikel berusaha menunjukkan bahwa tasawuf Junaid merupakan pemikiran yang tidak hanya kaya secara spiritual, tetapi juga kritis secara teologis dan relevan secara kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang fokus pada analisis teks klasik tasawuf dan literatur akademik kontemporer. Sumber utama penelitian adalah karya-karya klasik yang merekam ajaran Junaid al-Baghdadi, seperti *Kashf al-Maḥjūb* karya Al-Hujwīrī dan *Al-Risālah al-Qushayriyyah* karya Al-Qushayrī.⁸ Sumber-sumber ini dianalisis untuk mengidentifikasi pokok-pokok ajaran spiritual, struktur konseptual tasawuf, dan prinsip etika serta disiplin batin yang diusung oleh Junaid.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan tujuan merekonstruksi pemikiran Junaid secara sistematis. Pendekatan ini mencakup deskripsi konsep-konsep inti, seperti tauhid, *fanā'*–*baqā'*, *ṣaḥw*, dan integrasi antara syariat dan hakikat, kemudian dianalisis dalam

⁷ Michael A. Sells, *Early Islamic Mysticism* (New York: Paulist Press, 1996), 45–60.

⁸ Al-Hujwīrī, 'Alī ibn 'Uthmān, *Kashf al-Maḥjūb*, Lahore: Suhail Academy, 2001, 112–128; Abū al-Qāsim al-Qushayrī, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, 58–73.

konteks perkembangan tasawuf Sunni klasik.⁹ Selain itu, penelitian ini juga menekankan analisis komparatif terbatas, dengan membandingkan ajaran Junaid dengan sufi sezamannya dan tradisi mistisisme yang berkembang di wilayah Baghdad pada abad ke-3 Hijriah, untuk memahami relevansi historis dan filosofisnya.¹⁰

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu mengaitkan konsep spiritual dalam tasawuf dengan kajian etika, psikologi spiritual, dan epistemologi Islam. Pendekatan ini penting untuk melihat bagaimana pemikiran Junaid menekankan keseimbangan antara pengalaman mistik dan norma teologis (*sharī'ah*), sehingga tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ritualistik atau emosional, tetapi juga sebagai sistem nilai dan rasionalitas spiritual yang dapat diaplikasikan secara praktis.¹¹

Hasil dan Pembahasan

1. Tauhid sebagai Landasan Spiritual

Dalam kerangka tasawuf Junaid al-Baghdadi, **tauhid** bukan sekadar doktrin teologis, melainkan pengalaman eksistensial yang mendasar. Ia menekankan bahwa kesadaran akan keesaan Tuhan harus meliputi seluruh dimensi kehidupan spiritual dan etika. Konsep ini menegaskan pemisahan mutlak antara Tuhan (*Allah*) dan makhluk, sehingga pengalaman mistik tidak boleh mencampur identitas manusia dengan keilahian.¹²

Menurut Al-Hujwīrī, Junaid memandang tauhid sebagai pusat kesadaran batin, yang menuntun sufi untuk meninggalkan sifat egoistik dan kesenangan duniawi, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui disiplin spiritual (*riyāḍah*).¹³ Pendekatan ini membedakan tasawuf Junaid dari praktik ekstatis yang cenderung mengabaikan kontrol diri, seperti yang dilakukan sebagian sufi sezamannya.¹⁴

Kajian modern menegaskan relevansi pendekatan ini: Knysh menunjukkan bahwa Junaid berhasil menyeimbangkan antara aspek

⁹ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History*, 41–50.

¹⁰ Christopher Melchert, “The Transition from Asceticism to Mysticism at the Middle of the Ninth Century C.E.,” *Studia Islamica* 83 (1996): 51–70.

¹¹ Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism*, 85–95.

¹² Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb*, 115–120.

¹³ Al-Qushayrī, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, 60–65.

¹⁴ Melchert, Christopher, “The Transition from Asceticism to Mysticism,” 60–65.

normatif syariat dan pengalaman batin (*ḥaqīqah*), sehingga tasawuf Sunni tetap konsisten dengan ortodoksi Islam.¹⁵

2. Fanā' dan Baqā': Hilang Diri dan Keberlanjutan dalam Tuhan

Salah satu kontribusi penting Junaid adalah pengembangan konsep fanā' dan baqā'. Fanā' dipahami sebagai hilangnya kesadaran ego manusia dalam hadirat Ilahi, sementara baqā' adalah hidup yang terus berlanjut dalam kehendak Allah setelah fase fana.¹⁶

Junaid menekankan bahwa fanā' bersifat psikologis, bukan ontologis; manusia tidak menjadi Tuhan, tetapi kesadarannya tentang diri sendiri hilang. Hal ini berbeda dari sufi ekstrem seperti Al-Hallaj, yang mengekspresikan fana secara radikal.¹⁷ Ernst menekankan bahwa keseimbangan antara fana dan baqā' ini merupakan inti dari model tasawuf moderat, yang memungkinkan pengalaman mistik tetap terkendali, rasional, dan etis.¹⁸

3. Ṣaḥw: Kesadaran Spiritual sebagai Karakter Utama Tasawuf Moderat

Konsep *ṣaḥw* (kesadaran) menjadi ciri khas pemikiran Junaid. Ṣaḥw menekankan bahwa pengalaman mistik harus disadari, dikontrol oleh akal, dan tetap berada dalam koridor syariat.¹⁹

Melalui *ṣaḥw*, Junaid menekankan tiga prinsip utama:

1. Pengalaman spiritual harus sadar dan terkendali.
2. Rasio tetap berfungsi sebagai alat menilai pengalaman batin.
3. Syariat menjadi batas utama yang tidak boleh dilanggar.

Melchert mencatat bahwa konsep *ṣaḥw* ini menjadi model bagi tasawuf Sunni klasik, karena membedakannya dari tasawuf *sukr* yang bersifat ekstatis dan emosional.²⁰

4. Integrasi Syariat dan Hakikat

Junaid menegaskan bahwa syariat dan hakikat tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia menekankan bahwa

¹⁵ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism: A Short History*, 45–50.

¹⁶ Arberry, A. J., *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, 105–110.

¹⁷ Ernst, Carl W., *The Shambhala Guide to Sufism*, 88–95.

¹⁸ Melchert, Christopher, "The Transition from Asceticism to Mysticism," 60–65.

¹⁹ Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb*, 122–125.

²⁰ Melchert, "The Transition from Asceticism to Mysticism," 63–67.

pengalaman mistik (*ḥaqīqah*) tanpa kepatuhan pada syariat (*sharī'ah*) adalah sesat.²¹

Kajian akademik modern menegaskan bahwa prinsip ini menjadi fondasi bagi tasawuf ortodoks Sunni, seperti yang dikembangkan kemudian oleh Al-Ghazali, di mana syariat dan hakikat disintesis dalam satu kerangka etis dan spiritual.²²

5. Etika dan Disiplin Spiritual

Selain aspek metafisik, Junaid menekankan etika (*adab*) dan disiplin spiritual. Praktik tasawuf harus diiringi dengan keikhlasan, kesabaran, zuhud, dan tawakal.²³ Ia juga menekankan pentingnya menjaga rahasia pengalaman mistik dan tidak mengekspresikannya secara berlebihan, sehingga perjalanan spiritual tetap bersih dari kesombongan atau kebanggaan diri.²⁴

Sells menegaskan bahwa etika spiritual ini merupakan elemen integral dari pengalaman tasawuf awal, yang membedakan model moderat Junaid dengan model ekstremis yang lebih emosional.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap karya klasik dan literatur akademik modern, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Tauhid sebagai Landasan Eksistensial: Kesadaran akan keesaan Tuhan menjadi pusat pengalaman spiritual, yang memandu perilaku etis dan disiplin batin. Tauhid Junaid bukan sekadar doktrin teologis, tetapi pengalaman eksistensial yang mendalam.
2. Fanā' dan Baqā': Konsep hilangnya kesadaran diri (*fanā'*) dan keberlanjutan dalam Tuhan (*baqā'*) menunjukkan keseimbangan antara pengalaman mistik dan kontrol rasional.
3. Ṣaḥw sebagai Prinsip Moderasi: Kesadaran spiritual (*ṣaḥw*) menekankan pengalaman mistik yang terkendali, rasional, dan tetap dalam koridor syariat.

²¹ Al-Qushayrī, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, 68–72.

²² Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism*, 91–95.

²³ Sells, Michael A., *Early Islamic Mysticism*, 50–55.

²⁴ Al-Hujwīrī, *Kashf al-Maḥjūb*, 128–130.

²⁵ Sells, *Early Islamic Mysticism*, 55–60.

4. Integrasi Syariat dan Hakikat: Pemikiran Junaid menegaskan bahwa syariat (*sharī'ah*) dan hakikat (*ḥaqīqah*) tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perjalanan spiritual yang autentik.
5. Etika dan Disiplin Spiritual: Adab, kesabaran, keikhlasan, dan rahasia pengalaman mistik menjadi fondasi etis dan praktis dari tasawuf moderat Junaid.

Dengan demikian, tasawuf Junaid al-Baghdadi menampilkan model spiritualitas Islam yang moderasi, rasional, dan etis, yang tetap relevan untuk studi akademik kontemporer maupun praktik spiritual modern. Pemikiran ini juga menegaskan bahwa tasawuf klasik dapat dikaji secara sistematis tanpa mengurangi kedalaman pengalaman mistik.

Bibliografi

- Al-Hujwārī, ‘Alī ibn ‘Uthmān. *Kashf al-Mahjūb*. Lahore: Suhail Academy, 2001.
- Al-Qushayrī, Abū al-Qāsim. *Al-Risālah al-Qushayriyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Arberry, A. J. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: Allen & Unwin, 1950.
- Ernst, Carl W. *The Shambhala Guide to Sufism*. Boston: Shambhala, 1997.
- Knysh, Alexander. *Islamic Mysticism: A Short History*. Leiden: Brill, 2000.
- Melchert, Christopher. “The Transition from Asceticism to Mysticism at the Middle of the Ninth Century C.E.” *Studia Islamica* 83 (1996): 51–70.
- Sells, Michael A. *Early Islamic Mysticism*. New York: Paulist Press, 1996.